

Kualitas Relasi Ibu-Anak dan Harga Diri Perempuan *Emerging Adulthood*

Yenny Fabiola, Hartanti, Ktut Dianovinina

Fakultas Psikologi

Yennyfabiola02@gmail.com

Abstrak - Harga diri sebagai gambaran diri, keberhargaan diri atau evaluasi secara menyeluruh memiliki peran yang penting dalam perkembangan individu terutama pada tahap *emerging adulthood*. Hal ini terjadi karena pada tahap ini seseorang memiliki kontrol lebih terhadap lingkungan sosialnya. Relasi ibu dengan anak perempuannya merupakan ikatan emosional yang paling tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan relasi ibu-anak dengan harga diri perempuan *emerging adulthood*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara relasi ibu-anak dengan harga diri perempuan *emerging adulthood* dengan $r = 0,338$ dan $p < 0,05$. Uji korelasi antara relasi ibu-anak dan empat aspek harga diri menunjukkan adanya korelasi positif pada aspek keberartian ($r = 0,596$ dan $p < 0,05$) dan kebajikan ($r = 0,195$ dan $p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya korelasi positif antara relasi ibu-anak dan harga diri, tetapi relasi ibu-anak hanya memberikan sumbangan efektif yang kecil. Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menguji korelasi antara relasi ayah-anak dan menggunakan subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki.

Kata kunci : Harga diri, gambaran diri, *emerging adulthood*, dan relasi ibu-anak.

Abstract – Self-esteem as self-worth or self-image, a global evaluation of the self has an important role in the individual development especially at the emerging adulthood. This is because at this stage, human have more control against their social environment. Mother-daughter relationship has the highest emotional bond. The purpose of this study is to find the correlation between mother-daughter relationship with daughter's self-esteem in emerging adulthood. The research results show a significant positive correlation between mother-daughter relationship with daughter's self-esteem in emerging adulthood with $r = 0.338$ and $p < 0,05$. The correlation among mother-daughter relationship with four aspects of self-esteem indicate a positive correlation on aspects significance ($r = 0,596$ and $p < 0,05$) and virtue ($r = 0,195$ and $p < 0,05$). The conclusion from this research is that there is a positive correlation between mother-daughter relationship and daughter's self-esteem in emerging adulthood, but it only has a minimal contribution. The advice for the next research is to correlate father-son relationship and use male student as the subject research.

Keywords: Self-esteem, self image, emerging adulthood, and mother-daughter relationship.

PENDAHULUAN

Santrock (2011) mendefinisikan harga diri sebagai gambaran diri, keberhargaan diri atau evaluasi secara menyeluruh tentang seseorang. Harga diri memiliki peran penting dalam proses perkembangan seseorang terutama dalam masa pencarian identitas diri. Selama proses tersebut individu akan dihadapkan pada berbagai tugas, peran, dan pengalaman baru yang akan menjadi kesempatan untuk lebih mengenal dirinya. Jika peran, tugas, dan pengalaman tersebut berhasil dilewati dengan positif maka seseorang akan semakin mengenal dirinya dan memandang dirinya secara positif (Santrock, 2007).

Harga diri juga memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat harga diri yang tinggi akan memberikan dampak positif dalam berbagai hal, misalnya prestasi di sekolah dan relasi dengan teman sebaya (Arnett, 2009). Sebuah studi yang dilakukan oleh Robins, Trzesniewski, Tracy, Gosling, dan Potter (2002) menemukan bahwa harga diri seseorang mengalami penurunan secara terus-menerus. Hal ini terjadi mulai dari usia anak-anak (9-12 tahun), remaja (13-17 tahun), sampai ketika seseorang berada di tahap akhir perkuliahan (18-22 tahun). Pernyataan yang sedikit berbeda disampaikan Arnett (2009) yang mengatakan bahwa harga diri seseorang mengalami peningkatan selama masa *emerging adulthood* yaitu ketika seseorang berusia 18 sampai 25 tahun.

Peneliti juga telah melakukan survei awal tentang harga diri pada sepuluh orang mahasiswi. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 30% perempuan memiliki harga diri tinggi, 50% perempuan memiliki harga diri sedang, dan 20% perempuan memiliki harga diri yang rendah. Walaupun sebagian besar perempuan cenderung memiliki tingkat harga diri sedang ke arah tinggi, tapi 20% perempuan dengan harga diri rendah memiliki peluang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya maupun perkembangannya. Orang yang memiliki harga diri rendah biasanya sering diliputi rasa bersalah, khawatir terhadap interaksi sosial yang dimiliki, merendahkan dirinya sendiri dan orang lain, serta menyombongkan prestasi, keterampilan dan penampilan yang dimilikinya.

Seseorang yang memiliki harga diri rendah tidak bisa dibiarkan atau diremehkan. Perasaan tidak nyaman yang ditimbulkan oleh harga diri rendah dapat berkembang menjadi suatu masalah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Santrock (2007) mengatakan bahwa harga diri rendah dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja, *bullying*, dan masalah-masalah penyesuaian diri lainnya.

Ada tujuh faktor yang memengaruhi perkembangan harga diri, yaitu *significant others*, orangtua seperti kualitas relasi keluarga yang dipengaruhi oleh relasi dengan ibu; relasi dengan ayah; ketertarikan, fokus, dan disiplin yang ditunjukkan orangtua; status pernikahan dan konflik orangtua), status sosial-ekonomi, suku, jenis kelamin, kondisi fisik, dan stres (Rice & Dolgin, 2008). Relasi antara orangtua dan anak beserta dampak dari relasi tersebut merupakan hal yang penting untuk dibahas. Hal ini terjadi karena orangtua memainkan peran penting dalam kehidupan anaknya.

Santrock (2011) juga menyebutkan bahwa perilaku orangtua berperan penting dalam pembentukan harga diri anak. Perilaku-perilaku tersebut misalnya adanya afeksi yang ditunjukkan orangtua, fokus pada masalah yang dihadapi anak, kondisi harmonis di dalam rumah, partisipasi dalam kegiatan keluarga, adanya kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, adanya bantuan pada situasi yang dibutuhkan, penetapan aturan yang jelas dan adil, mematuhi peraturan yang ada, dan mengizinkan adanya kebebasan pada anak dengan batas-batas yang jelas. Dalam lingkungan keluarga, ibu menghabiskan waktu lebih banyak dalam merawat anak. Ibu secara lebih khusus terlibat dalam peran manajerial seperti mengatur kegiatan anaknya dan memastikan bahwa kebutuhan kesehatan anaknya dapat terpenuhi, oleh karena itu ibu cenderung dianggap sebagai pengasuh utama yang perannya lebih penting daripada peran ayah.

Relasi ibu dengan anak perempuannya merupakan suatu ikatan yang penting. Hal ini dikarenakan rasa saling ketergantungan satu dengan yang lain dan hubungan emosional yang paling tinggi berada pada relasi antara ibu dengan anak perempuannya (Onayli & Erdur-Baker, 2013b). Anak perempuan cenderung menghabiskan waktu lebih banyak dengan ibu daripada dengan ayahnya. Mereka juga

cenderung meminta saran kepada ibunya untuk topik atau hal-hal yang lebih luas. Hal ini terjadi karena bagi anak perempuan, ibu dianggap lebih mampu untuk diajak berbicara dan mendengarkan dengan simpati serta tidak menghakimi daripada ayah. Oleh karena itu relasi antara ibu dengan anak perempuan menjadi sumber penting dalam menentukan harga diri yang dimiliki oleh seorang anak perempuan (Rice & Dolgin, 2008).

Usia 18 sampai dengan 25 tahun merupakan masa ketika seseorang berada di tahap *emerging adulthood*. Ada lima karakteristik yang terjadi dalam masa ini yaitu masa eksplorasi identitas, masa ketidakstabilan, masa ketika seseorang fokus terhadap dirinya sendiri, masa *feeling in between*, dan masa ketika mereka memiliki banyak kemungkinan yang akan terjadi dalam hidup. Ketika seseorang mencapai tahap ini, artinya individu memiliki kontrol lebih terhadap konteks sosial kehidupannya sehari-hari. Kontrol ini memungkinkan individu untuk memprioritaskan konteks-konteks yang mereka inginkan dan menghindari hal-hal yang tidak mereka setujui, sehingga proses ini akan berpengaruh terhadap peningkatan harga diri seseorang (Arnett, 2009).

Goldberg (1994) menguji hubungan antara relasi ibu-anak perempuan dengan penyesuaian sosial dan harga diri pada perempuan dewasa. Subjek penelitian adalah 239 mahasiswa yang berusia 18-22 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara relasi ibu-anak perempuan dengan penyesuaian sosial secara umum ($r = 0,32$ dan $p < 0,01$) dan harga diri perempuan dewasa ($r = 0,25$ dan $p < 0,01$). Meskipun nilai korelasi antara relasi ibu-anak dan harga diri tidak besar, namun nilai ini masih dianggap signifikan. Rendahnya nilai korelasi ini disebabkan oleh kurangnya variasi data dari variabel bebas dan variabel tergantung.

Goldberg (1994) mengatakan bahwa anak yang memiliki kualitas relasi yang baik dengan ibunya juga akan memiliki tingkat *coping* yang tinggi dan dapat berfungsi secara maksimal sehingga hal tersebut akan meningkatkan penyesuaian sosialnya. Anak perempuan yang memiliki kualitas relasi dengan ibunya yang baik akan memiliki harga diri yang tinggi. Pada bagian angket terbuka penelitian Goldberg

(1995) ditemukan bahwa subjek yang merasa ibunya memengaruhi harga diri mereka secara positif menyatakan bahwa ibunya adalah sosok yang peduli, suportif, dan memberikan cinta tanpa syarat kepada mereka.

Onayli & Erdur-Baker (2013a) melakukan penelitian tentang korelasi antara relasi ibu-anak dengan *well-being* anak perempuan. Ada dua aspek yang digunakan untuk mengukur *Subjective Well-Being* (SWB), yaitu harga diri dan *life satisfaction*. Relasi ibu-anak diukur dengan menggunakan tiga aspek, yaitu *connectedness*, *interdependency* dan *trust in hierarchy*. Subjek penelitian merupakan mahasiswa yang berusia 18 sampai 36 tahun. Hasil penelitian Onayli & Erdur-Baker (2013a) menunjukkan tiga hal. Pertama, dimensi *connectedness*, *interdependency* dan *trust in hierarchy* pada relasi ibu-anak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *well-being* anak. Perempuan dewasa akan mempunyai tingkat kepuasan hidup dan harga diri yang lebih tinggi apabila mereka mendapatkan kasih sayang, kehangatan, penerimaan dari ibu, bebas mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dan anak menghargai pengalaman serta kebijaksanaan yang dimiliki ibunya. Kedua, ada korelasi negatif yang signifikan antara dimensi *interdependency* dengan harga diri, sementara pada dimensi *trust in hierarchy* tidak ada korelasi yang signifikan dengan harga diri. Hal ini disebabkan karena dimensi *interdependency* yang awalnya dikonstruksikan secara positif yaitu relasi emosional dan ketergantungan yang bersifat timbal balik yang ditandai dengan mencari bantuan dan saran dari ibu ternyata diartikan secara negatif oleh para mahasiswa. Sedangkan untuk dimensi *trust in hierarchy*, dimensi ini perlu ditinjau kembali tingkat relevansinya dengan budaya setempat. Ketiga, ada hubungan positif yang signifikan antara dimensi *connectedness* pada relasi ibu-anak dengan harga diri. Koneksi ibu dengan anak memiliki peran penting dalam mengurangi resiko perilaku dan kondisi psikologis yang negatif pada masa remaja dan meningkatkan kekuasaan pada perempuan. Selain itu, anak yang memiliki koneksi yang baik dengan ibunya juga akan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Aspek koneksi dalam relasi ibu-anak merupakan aspek universal yang mengarah pada harga diri dan kepuasan hidup yang tinggi.

Penelitian Onayli & Erdur-Baker (2013b) menguji hubungan antara relasi ibu-anak perempuan dengan harga diri anak perempuan dewasa. Penelitian ini juga menggunakan alat ukur dan aspek yang sama yaitu MAD dan RSES. Hasil penelitian menunjukkan empat hal. Pertama, ada hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi *connectedness* dengan harga diri. Koneksi antara ibu dan anak memiliki peran penting dalam mengurangi resiko terjadinya perilaku dan kondisi psikologis yang negatif. Ketika remaja perempuan memiliki relasi yang baik dengan ibunya, maka tingkat resiliensinya juga akan lebih kuat. Kedua, dimensi *interdependency* berhubungan negatif dan signifikan dengan harga diri. Para remaja menganggap bahwa semakin intim relasinya dengan ibunya, maka anak akan semakin bergantung pada bantuan ibunya. Anak tidak akan mempunyai kekuatan untuk mengontrol perilakunya dan merasa tidak mampu melakukan tugas-tugas penting. Hal inilah yang menyebabkan adanya korelasi negatif antara relasi ibu-anak dengan harga diri perempuan dewasa. Ketiga, tidak ada hubungan yang signifikan antara dimensi *trust in hierarchy* dengan harga diri. Hierarki dalam relasi ibu anak mengalami perubahan di berbagai budaya dan antar generasi. Pada zaman dulu, seorang anak lebih banyak mendapatkan kontrol dari ibunya, sedangkan pada generasi saat ini anak lebih banyak diberikan kesempatan otonom.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk (a) Menguji hubungan antara relasi ibu-anak dengan harga diri perempuan *emerging adulthood*, (b) mengetahui tingkat relasi ibu dengan anak perempuan *emerging adulthood*, dan (c) mengetahui tingkat harga diri perempuan yang berada dalam tahap usia *emerging adulthood*.

METODE PENELITIAN

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga diri dan relasi ibu anak. Harga diri adalah perasaan atau evaluasi seseorang tentang dirinya secara keseluruhan. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan angket alat ukur asli *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti. Aspek yang digunakan dalam

penelitian ini terdapat empat aspek pengukuran, yaitu keberartian, kekuasaan, kebajikan, dan kompetensi.

Relasi ibu-anak adalah interaksi yang terjadi antara ibu dengan anaknya yang bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan angket yang mengacu pada teori Rice & Dolgin (2008) dan memodifikasi angket penelitian Shofiana (2005). Aspek-aspek yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah koneksi antara ibu dan anak, otonomi psikologis, dan regulasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi fakultas psikologi Universitas Surabaya yang berusia antara 18-25 tahun dan belum bekerja. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu peneliti akan membagikan angket kepada mahasiswi yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di tempat dan waktu tertentu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket. Ada dua jenis angket yang akan diberikan pada subjek, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Variabel harga diri akan diukur dengan menggunakan angket baku *Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI). Pada awalnya angket ini terdapat 50 item yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun setelah melalui proses revisi angket tersebut dimodifikasi menjadi 40 item. Angket relasi ibu-anak diperoleh dari memodifikasi angket penelitian Shofiana (2005) berdasarkan teori Rice & Dolgin (2008).

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan *internal structural analysis* (CITC) dengan menggunakan bantuan dari IBM SPSS Statistics 20. Setiap item dapat dikatakan valid jika memiliki nilai $\geq 0,3$. Uji reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal formula Alpha. Alat tes yang reliabel adalah alat tes yang memiliki nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,7$. Analisis data dilakukan dengan tiga macam uji, yaitu uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji linieritas menggunakan *curve fit test*, dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa H1 yaitu “Ada hubungan antara relasi ibu-anak dengan harga diri perempuan *emerging adulthood*” diterima. Pada hasil uji hipotesis ditemukan nilai $r = 0,338$ dan $p = 0,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara relasi ibu-anak dengan harga diri perempuan *emerging adulthood*. Semakin baik kualitas relasi ibu dengan anaknya, maka harga diri anak tersebut juga akan semakin tinggi. Tabel uji korelasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Uji Korelasi dengan Pearson

Variabel	r	R square	p	Status
Relasi Ibu Anak dengan Harga Diri	0,338	0,114	0,000	Signifikan
Relasi Ibu Anak dengan Aspek Keberartian	0,596	-	0,000	Signifikan
Relasi Ibu Anak dengan Harga Diri Aspek Kekuasaan	0,089	-	0,334	Tidak signifikan
Relasi Ibu Anak dengan Harga Diri Aspek Kebajikan	0,195	-	0,033	Signifikan
Relasi Ibu Anak dengan Harga Diri Aspek Kompetensi	0,131	-	0,157	Tidak signifikan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Goldberg (1994) dan Onayli & Erdur-Baker (2013b). Hasil penelitian ini juga didukung oleh kategori norma ideal pada setiap variabel. Pada variabel harga diri mayoritas subjek memiliki harga diri yang tinggi (81,4%) dan kategori sedang atau cukup (23,5%). Hal serupa juga dapat dilihat dari kategori norma ideal relasi ibu-anak. Mayoritas subjek memiliki relasi ibu-anak dengan kategori tinggi sebanyak 51,3% dan kategori sangat tinggi sebanyak 43,7%.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rice & Dolgin (2008) dan Coopersmith (dalam Branden, 1994) yang menyebutkan bahwa kualitas relasi dengan orangtua memengaruhi harga diri anak. Hal ini juga didukung oleh jawaban subjek pada pertanyaan terbuka yang menyatakan bahwa orangtua merupakan orang yang membuat mereka merasa berharga (80,67%). Alasan subjek

memilih orangtua adalah karena orangtua berperan penting dalam kehidupan subjek dan subjek diperlakukan spesial oleh orangtuanya (80,67%).

Onayli & Erdur-Baker (2013b) mengatakan bahwa aspek koneksi dalam relasi ibu-anak berhubungan positif dengan harga diri. Hal ini didukung dengan jawaban subjek pada pertanyaan terbuka yang mengatakan bahwa mayoritas subjek memiliki banyak waktu untuk bersenang-senang dengan orangtuanya (71,43%). Waktu untuk bersenang-senang tersebut biasanya diisi dengan kegiatan favorit subjek yang biasanya dilakukan dengan ibu seperti belanja (73,11%), jalan-jalan atau liburan (68,91%), dan berbagi cerita (61,34%). Alasan subjek memilih kegiatan tersebut adalah karena subjek jarang bertemu dengan ibunya sehingga mereka menikmati *quality time* bersama ibunya (26,05%). Alasan lainnya adalah karena kegiatan tersebut menyenangkan (22,69%) dan subjek mempunyai selera yang sama dengan ibunya (12,60%).

Rice & Dolgin (2008) mengatakan bahwa anak dapat mengetahui kepedulian yang diberikan ibunya dengan adanya pemberian kasih sayang, penerimaan tanpa syarat, kesediaan ibu dalam mendengarkan keluhan dan pendapat anak, mendampingi, dan membantu anak ketika mengalami kesulitan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Coopersmith (dalam Branden, 1994) yang mengatakan bahwa harga diri tinggi berkorelasi dengan kualitas relasi ibu-anak yang tampak dalam kondisi ketika anak merasa diterima secara total baik pikiran, perasaan, dan nilainya sebagai seorang manusia. Hal ini didukung oleh jawaban subjek pada pertanyaan terbuka yang menyatakan bahwa subjek menyukai perilaku ibunya yang memberikan dukungan untuk melakukan hal yang sesuai dengan minat subjek (89,07%), memasak makanan favorit subjek (77,31%), meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga (73,11%), dan memeluk atau mencium subjek (56,30%). Ketika subjek menghadapi masalah atau melakukan kesalahan, mayoritas perilaku ibu yang muncul adalah menenangkan secara verbal (82,35%), mendengarkan dengan penuh perhatian (78,9%), dan menenangkan secara fisik (35,29%). Subjek juga merasa puas ketika membantu orang lain sesuai dengan kemampuannya (87,39%) dan menyukai sifatnya

yang suka menolong (80,67%), dapat diandalkan (74,79%), sabar dan bertanggungjawab (62,18%).

Rice & Dolgin (2008) mengatakan bahwa koneksi dan otonomi psikologis memiliki sifat yang saling melengkapi. Otonomi ini berguna untuk membentuk kemandirian anak tanpa bergantung secara berlebihan kepada ibunya. Individu ingin agar ibunya memberikan hak dalam mengambil keputusan, menggunakan kemendiriannya sendiri untuk berargumentasi dengan orang dewasa dan mengambil tanggungjawab. Hal ini berpengaruh pada harga diri anak. Coppersmith (dalam Branden, 1994) menemukan bahwa salah satu kondisi yang memungkinkan terbentuknya harga diri tinggi pada anak adalah jika anak memiliki kebebasan yang terkontrol atau dengan kata lain merasa aman dalam menentukan dan mengevaluasi perilakunya. Dalam penelitian ini subjek diberikan kebebasan oleh ibunya. Hal ini terlihat pada jawaban subjek pada bagian pertanyaan terbuka. Subjek mengaku menyukai perilaku ibunya yang memberikan kebebasan dalam memilih sesuatu yang baik (85,71%). Topik kebebasan yang diberikan ibu misalnya dalam hal memilih barang (87,39%), berteman (86,55%), dan pendidikan (76,47%). Ketika subjek melakukan kesalahan atau menceritakan masalahnya, mayoritas subjek mengatakan bahwa respons ibunya adalah memberikan pilihan solusi yang bermanfaat dan memberikan kebebasan pada subjek untuk memilih solusi terbaik (80,67%). Subjek merasa dirinya memiliki kontrol terhadap hidupnya sendiri (87,39%). Kontrol ini tampak ketika subjek melakukan hal-hal yang sesuai dengan minatnya (77,31%) dan mampu membagi waktu untuk semua kegiatan yang dimiliki (46,22%).

Rice & Dolgin (2008) mengatakan ibu yang memberikan pengawasan yang disertai dengan adanya batasan yang tegas, adil, dan adanya peluang untuk berdiskusi serta disampaikan dengan sopan, tidak menekan, dan penuh keibakan akan membentuk harga diri anak. Hal ini terjadi karena perilaku anak tidak dibiarkan begitu saja tetapi disertai dengan ekspektasi perilaku dan nilai moral. Dengan demikian anak ditantang untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak (Coppersmith dalam Branden, 1994). Hal ini didukung dengan jawaban subjek pada pertanyaan terbuka yang mengaku ditegur oleh ibunya saat berbuat salah

(94,96%), dinasehati untuk berperilaku lebih baik (87,39%), dan ibu memantau prestasi akademik subjek (46,22%). Nasehat yang diberikan ibu biasanya dalam hal taat pada nilai moral atau etika yang berlaku di masyarakat (83,19%), relasi dengan lawan jenis (80,67%), dan prestasi akademik (74,79%). Hasil dari pengawasan tersebut adalah subjek menghormati orang yang lebih tua (93,28%) dan menolong orang lain yang sedang kesulitan (89,07%). Dalam hal kemampuan, subjek menyadari kemampuannya pada bidang seni (52,94%), akademik (48,74%), dan olahraga (20,17%). Subjek merasa puas ketika mereka menyelesaikan tugas atau tanggungjawab dengan baik (84,03%), mampu mencapai target yang sudah direncanakan (45,38%), dan mampu berprestasi pada beberapa bidang (36,97%).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa relasi ibu-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 11,4% terhadap harga diri perempuan *emerging adulthood* dengan $R = 0,338$; $R^2 = 0,114$ ($< 0,7$) dan $p = 0,000$ ($< 0,05$). Hal ini berarti bahwa masih ada 88,6% faktor lain yang berpengaruh terhadap harga diri. Hasil penelitian ini mendukung teori Rice & Dolgin (2008) yang mengatakan bahwa selain kualitas relasi dengan orangtua, masih ada banyak faktor yang memengaruhi harga diri seseorang. Kemungkinan faktor lain tersebut misalnya *significant others*, status sosial-ekonomi, suku, jenis kelamin, kondisi fisik, dan stres

Relasi ibu-anak hanya memberikan sumbangan efektif yang kecil karena jika dilihat lebih dalam, relasi ibu-anak hanya berkorelasi dengan beberapa aspek harga diri. Relasi ibu-anak berkorelasi positif dengan harga diri aspek keberartian dengan $r = 0,596$ ($\geq 0,3$) dan $p = 0,000$ ($< 0,05$). Subjek akan merasa puas atau menganggap dirinya berarti ketika subjek mampu membuat ibunya bangga dengan kerja keras yang telah mereka lakukan (59,66%) dan meringankan beban ibunya dengan cara membantu mengurus rumah tangga (54,62%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara relasi ibu-anak dengan aspek kekuasaan pada variabel harga diri dengan $r = 0,089$ ($< 0,3$) dan $p = 0,334$ ($> 0,05$). Hasil ini didukung dengan kategori relasi ibu-anak yang tergolong tinggi (51,3%) dan kategori aspek kekuasaan subjek pada variabel harga diri yang tergolong cukup (68,1%). Data kategori ini didukung dengan jawaban

subjek pada analisis butir. 87,39% subjek mengatakan tidak ingin mengubah banyak hal dalam hidupnya, 44,54% subjek menyatakan menghabiskan sedikit waktu untuk berkhayal, dan 36,97% subjek tidak merasa bersalah dengan hal-hal yang mereka lakukan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori Coopersmith (dalam Branden, 1994) yang mengatakan bahwa ketika ibu memberikan bimbingan yang adil, fleksibel, dan tidak menekan maka anak akan merasa aman untuk mengevaluasi perilakunya. Tidak adanya korelasi antara relasi ibu-anak dengan aspek kekuasaan mungkin disebabkan karena faktor budaya. Santrock (2011) laki-laki pada umumnya dipercaya menjadi figure yang dominan, berorientasi pada kekuasaan, mandiri, dan agresif, sedangkan perempuan lebih dituntut pada aspek afeksi, keibuan, dan sensitif. Faktor budaya tersebut menghasilkan perbedaan strategi sosialisasi ibu yang dilakukan pada anak perempuan dan laki-laki. Ibu biasanya lebih mengajarkan anak perempuannya untuk menjadi pribadi yang penurut, bertanggungjawab, dan lebih ketat terhadap otonomi anak perempuan.

Ada korelasi positif yang signifikan antara relasi ibu-anak dengan aspek kebajikan pada variabel harga diri dengan $r = 0,195$ ($< 0,3$) dan $p = 0,033$ ($< 0,05$). Hal ini terjadi karena berdasarkan jawaban subjek pada pertanyaan terbuka, ibu memberikan nasehat untuk taat pada nilai moral atau etika yang berlaku di masyarakat (83,19%) dan ibu memberikan pengawasan dalam hal akademik (74,79%). Hasil dari bimbingan dan nasehat ini adalah perilaku subjek yang positif. Hal ini terlihat dari jawaban subjek pada pertanyaan terbuka yang menyatakan bahwa subjek merasa dirinya rajin (34,45%) dan jawaban subjek pada analisis butir yang menyatakan bahwa dirinya bersedia mendengarkan pendapat orang lain (100%) dan menolong teman yang kesulitan (97,48%).

Tidak ada korelasi yang signifikan antara relasi ibu-anak dengan aspek kompetensi pada harga diri seseorang dengan $r = 0,131$ ($< 0,3$) dan $p = 0,157$ ($> 0,05$). Hasil ini tidak sesuai dengan teori Coopersmith (dalam Branden, 1994) yang mengungkapkan bahwa ketika ibu menetapkan standar dan ekspektasi tinggi yang diberikan dengan baik dan tanpa kekerasan maka seseorang akan merasa tertantang untuk melakukan yang terbaik. Hasil ini didukung oleh kategori relasi ibu-anak

subjek yang mayoritas berada di tingkat tinggi (51,3%) dan kategori aspek kompetensi pada harga diri subjek yang mayoritas tergolong tinggi (67,2%). Data kategori norma tersebut didukung dengan jawaban subjek pada analisis butir yang menyebutkan bahwa 93,28% subjek merasa mengerjakan tugasnya dengan maksimal, 83,19% bangga dengan hasil tugas kuliahnya, dan dosen puas dengan hasil pekerjaan mahasiswi. Tidak adanya korelasi antara relasi ibu anak dengan aspek kompetensi pada harga diri seseorang juga mungkin disebabkan karena faktor budaya. Menurut Santrock (2011) ada stereotipe gender berupa pemberian label pada perempuan dan laki-laki. Laki-laki diberi label “*instrumental*” sedangkan perempuan diberi label “*expressive*”. Label tersebut mengarahkan mereka pada peran gender masing-masing. Laki-laki dituntut untuk menjadi pencari nafkah dalam keluarga sedangkan perempuan berperan dalam tugas domestik di rumah tangga. Peran gender sebagai pencari nafkah dalam keluarga tersebut menuntut laki-laki untuk mempunyai kompetensi yang lebih tinggi daripada perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara relasi ibu-anak dengan harga diri. Semakin baik kualitas relasi ibu-anak yang dimiliki, maka harga diri seseorang juga akan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena kategori harga diri yang dimiliki mayoritas subjek berada di kategori tinggi dan cukup serta kategori relasi ibu-anak yang dimiliki subjek mayoritas juga berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Hasil korelasi antara relasi ibu-anak dengan masing-masing aspek dari harga diri menunjukkan bahwa ada dua aspek yang berkorelasi secara positif yaitu aspek keberartian dan kebanggaan. Relasi ibu-anak hanya memberikan sumbangan sebesar 11,4% sehingga ada 88,6% faktor lainnya yang berpengaruh pada harga diri seseorang.

Saran dari penelitian ini ditujukan kepada tiga subjek. Pertama, untuk mahasiswi yang berada di usia *emerging adulthood* diharapkan dapat mempertahankan tingkat harga diri yang dimiliki dengan cara berusaha menjadi orang yang menyenangkan,

berani mengutarakan pendapat, mau mendengarkan pendapat orang lain, ikut berpartisipasi dalam tugas kelompok, dan berusaha mengerjakan tugas kuliah dengan maksimal. Kedua, untuk pembaca diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas relasi ibu-anak yang dimiliki. Cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas relasi ibu-anak misalnya dengan menolong anak ketika anak sedang kesulitan, memberi pujian saat anak berhasil meraih sesuatu, memberikan kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan, memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati waktu sendiri, dan tetap mengontrol perilaku anak dengan cara menegur dan menasihati anak. Ketiga, untuk ibu dapat lebih memberikan apresiasi atau menghargai kerja keras yang sudah dilakukan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba hal baru, dan menerima kelebihan dan kekurangan anak dengan apa adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2009). *Adolescence and emerging adulthood* (3rd ed.). New Jersey: Pearson education.
- Branden, N. (1994). *The six pillars of self-esteem*. New York: Bantam Books.
- Goldberg, J. E. (1994). Mutuality in mother-daughter relationships. *Families in Society*, 75(4), 242.
- _____. (1995). The Role of Mutuality in Mother-Daughter Relationships. *10*(1), 36-48.
- Onayli, S. & Erdur-Baker, O. (2013a). Mother-daughter relationship's links to daughter's self-esteem and life satisfaction. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 5(40), 167-175.
- Onayli, S. & Erdur-Baker, O. (2013b). Mother-daughter relationship and daughter's self esteem. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 327-331.
- Rice, F. Philip. & Dolgin, K. Gale. (2008). *The Adolescent: Development, relationships, and culture* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Tracy, J. L., Gosling, S. D., & Potter, J. (2002). Global Self-Esteem Across the Life Span. *Psychology and Aging*, 17(3), 423-434.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11st ed., Ser.1, Benedictine Widyasinta, Pengalih bahasa). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. (13th ed.). New York: McGraw Hill.
- _____. (2011). *Perkembangan masa hidup* (13th ed., Ser. 1) (B. Widyasinta, Pengalih bhs). Jakarta: Erlangga.
- Shofiana, A. (2005). *Relasi antara anak perempuan-ibu kandung dengan relasi antara anak perempuan-ibu mertua*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya.